BAB I

PENDAHULUAN

1. **Latar belakang.**

Hasil lokakarya nasional bulan Januari 1983 yang menghasilkan konsensus nasional tentang perawat sebagai profesi, sehingga tenaga keperawatan harus disiapkan melalui pendidikan tinggi. Tujuan pendidikan S1 Keperawatan adalah untuk menghasilkan sarjana keperawatan sebagai perawat profesional yang mampu sebagai pelaksana, pengelola, pendidik dan peneliti. Program sarjana keperawatan pertama kali dirintis pada tahun 1985 yaitu dengan dibukanya program studi ilmu keperawatan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan yang berkualitas tentu membutuhkan dukungan sumber daya manusia bidang keperawatan yang profesional. Tenaga keperawatan yang profesional (Ners) dilahirkan dari sistem pendidikan profesional, dimana seorang perawat disamping telah menyelesaikan pendidikan tahap akademik (sarjana/*bachelor*), pada saat yang sama ia terus melanjutkan pendidikan ke tahapan pendidikan profesional.

Proses profesionalisasi merupakan proses pengakuan terhadap sesuatu yang dirasakan, dinilai dan diterima secara spontan oleh masyarakat. Profesi keperawatan merupakan profesi yang sudah mendapatkan pengakuan dari profesi lain, dituntut mengembangkan dirinya untuk berpartisipasi aktif dalam sistem pelayanan kesehatan di Indonesia. Profesi merupakan proses dinamis dimana profesi keperawatan yang terbentuk mengalami perubahan dan perkembangan karakteristik sesuai dengan tuntutan profesi dan kebutuhan masyarakat.

Jumlah penganggur terdidik dari tahun ke tahun terus bertambah. Menurut laporan International Labour Organization (ILO), selama dua tahun terakhir ini terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta. Total jumlah penganggur saat ini 180 juta dan seperempatnya berada di Indonesia, dan dari jumlah tersebut termasuk perawat.

Pendidikan keperawatan di Indonesia mulai menghasilkan Sarjana Keperawatan sejak tahun 1995 secara mandiri. Tahun 2006 ada 12 Universitas yang menyelenggarakan PSIK dan 14 STIKES (Sumbe: Dikti) dan lulusan sarjana keperawatan sebanyak 6000 orang. Pada tahun 2008 sudah mencapai 114 STIKES (sumber: PTS online), dan lulusan yang dihaslkannya adalah Profil Kesehatan (2010), menyebutkan lulusan perawat selama lima tahun terakhir mencapai 141.347 orang atau rata-rata 26.928 orang per tahun. Jumlah tersebut diluar program diploma III politeknik kesehatan milik pemerintah dan perguruan tinggi swasta. Lulusan program sarjana dan magister tak termasuk dalam jumlah ini. Namun besarnya lulusan perawat ternyata tidak terserap semua lapangan kerja, hanya 4-10 persen di antara mereka yang diserap pasar kerja di lembaga kesehatan pemerintah dan swasta.

Padahal Menurut Harif, kebutuhan perawat di Indonesia sebenarnya masih sangat tinggi. Sebagai pembanding, Jepang yang berpenduduk 130 juta orang memiliki 1,3 juta perawat. ”Itu pun mereka masih meminta perawat dari Indonesia,” ujarnya. Sementara Indonesia yang memiliki 240 juta penduduk hanya memiliki 624.000 lulusan perawat. Itu pun tidak semuanya termanfaatkan. Menurut Direktur Bina Pelayanan Keperawatan dan Keteknisan Medik, Kemkes, Suhartati, sebanyak 52.000 perawat ada di puskesmas dan 108.000 perawat bertugas di rumah sakit.

Banyaknya lulusan yang tidak terserap oleh pasar, selain perlu mengembangkan diri dalam menata supaya dapat berkompetitif baik didalam maupun diluar, perawat dapat mengembangkan wirausaha.

1. **Tujuan**
   1. Tujuan Umum

Mengetahui alternative mengurangi pengangguran pada perawat.

* 1. Tujuan khusus.

1. Mengetahui konsep keperawatan.
2. Mengetahui konsep kewirausahaaan.
3. Mengetahui kewirausahaan sebagai alternative mengurangi penganguran pada perawat.
4. Mampu memberikan saran bagi semua pihak dalam rangka mengurangi pengagguran.

BAB II

# KONSEP DASAR PROSES KEPERAWATAN

1. **Konsep Keperawatan.**
2. **Sejarah Proses Keperawatan**

Istilah proses keperawatan di luar negri diperkenalkan pada tahun 1955 oleh Lidya Hall, dan sejak tahun tersebut para pakar keperawatan mendiskripsikan proses keperawatan secara bervariasi. Pada tahun 1973, American Nurse’s Association (ANA) menerbitkan standars of Nursing Practice dan juga National Council of State Boards of Nursing (1982) yang terdiri dari lima tahap, meliputi: pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi (Kozier et al., 1995).

Proses keperawatan di Indonesia dikenal sekitar tahun 1980-an. Perawat yang dididik sebelum tahun tersebut pada umumnya belum mengenal proses keperawatan karena kurikulum di pendidikan belum mengajarkan metode tersebut. Proses keperawatan mulai dikenal di pendidikan keperawatan Indonesia yaitu dalam Katalog Pendidikan Diploma III Keperawatan yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1984. Pada saat ini proses keperawatan telah berkembang dan diterapkan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan di Indonesia.

1. **Pengertian Proses Keperawatan**

Menurut Nettina (1996), menyatakan bahwa proses keperawatan adalah sesuatu yang disengaja, dengan pendekatan pemecahan masalah untuk menemukan kebutuhan keperawatan pasien dalam pelayanan kesehatan. Meliputi pengkajian (pengumpulan data), diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi, serta menggunakan modifikasi mekanisme umpan balik untuk meningkatkan upaya pemecahan masalah.

1. **Tujuan**

Tujuan dari penerapan proses keperawatan pada tatanan pelayanan kesehatan antara lain: pertama untuk mempraktekkan suatu metoda pemecahan masalah dalam praktek keperawatan, kedua sebagai standar untuk praktek keperawatan, ketiga untuk memperoleh suatu metoda yang baku, sistematis, rasional, serta ilmiah dalam memberikan asuhan keperawatan, keempat untuk memperoleh suatu metoda dalam memberikan asuhan keperawatan yang dapat digunakan dalam segala situasi sepanjang siklus kehidupan, dan kelima untuk memperoleh hasil asuhan keperawatan yang bermutu.

1. **Kemampuan Perawat dan manfaat Proses Keperawatan**

Perawat dalam melaksanakan proses keperawatan harus memiliki persyaratan kemampuan sebagai perawat yang berkompeten. Kemapuannya kompetensinya sendiri antara lain sebagai berikut: 1. kecakapan intelektual. 2. kecakapan dalam perilaku dan hubungan antar manusia. 3.kecakapan dalam kemampuan teknis keperawatan, merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan asuhan keperawatan, mulai dari pengkajian sampai evaluasi.

**Sedangkan manfaat** penerapan proses keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan klien sebagai berikut: m**eningkatkan mutu pelayanan keperawatan, pengembangan keterampilan intelektual dan teknis bagi tenaga keperawatan, meningkatkan citra profesi keperawatan, meningkatkan peran dan fungsi keperawatan dalam pengelolaan asuhan keperawatan, pengakuan otonomi keperawatan, peningkatan rasa solidaritas, meningkatkan kepuasan kerja tenaga keperawatan, untuk pengembangan ilmu keperawatan.**

1. [**Pendidikan keperawatan**](http://ajjeljelly.blogspot.com/2013/01/pendidikan-keperawatan.html)

Pendidikan keperawatan di Indonesia mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem  Pendidikan Nasional. Jenis pendidikan keperawatan di Indonesia mencakup: Pendidikan Vokasional; Pendidikan Akademik; Pendidikan Profesi; Sedangkan jenjang pendidikan keperawatan mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor.

Sejak 2008 PPNI, AIPNI dan dukungan serta bekerjasama dengan Kemendiknas menperbaharui dan menyusun Standar Kompetensi Perawat Indonesia, yang mengacu pada Peraturan Presiden Nomor.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Standar-standar tersebut mengacu pada perkembangan keilmuan keperawatan, perkembangan dunia kerja yang selalu berubah. Naskah Akademik Pendidikan Keperawatan yang ada pada Peraturan Presiden Nomor.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), termasuk yang berkaitan dengan Jenis, jenjang, Gelar akademik dan Level KKNI. Selain itu lulusan pendidikan tinggi keperawatan sesuai dengan level KKNI,antara lain diploma tiga Keperawatan - Level KKNI 5, Ners (Sarjana+Ners) - Level KKNI 7, Magister keperawatan - Level KKNI 8, Ners Spesialis Keperawatan - Level KKNI 8, dan Doktor keperawatan - Level KKNI 9.

1. **Konsep Enterpreuner.**
2. **Gambaran sejarah.**

Sejak ratusan abad yang lalu, istilah *entrepreneurship* dibahas. Antara lain Richard Cantillon pada tahun 1755 dan J.B. Say pada tahun 1803 (Santosa, 2007). Cantillon menyatakan *entrepreneur* sebagai seseorang yang mengelola perusahaan atau usaha dengan mendasarkan pada akuntabilitas dalam menghadapi resiko yang terkait. Sedangkan *Social Entrepreneurship* merupakan sebuah istilah turunan dari kewirausahaan. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan*.* Pengertian sederhana dari *Social Entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare)* (Santosa, 2007)*.*

*Social Entrepreneurship* dikenal ratusan tahun yang lalu diawali antara lain oleh Florence Nightingale (pendiri sekolah perawat pertama) dan Robert Owen (pendiri koperasi). Pengertian *Social Entrepreneurship* sendiri berkembang sejak tahun 1980an yang diawali oleh para tokoh-tokoh seperti Rosabeth Moss Kanter, Bill Drayton, Charles Leadbeater dan Profesor Daniel Bell dari Universitas Harvard yang sukses dalam kegiatan *Social Entrepreneurship* karena sejak tahun 1980 berhasil membentuk 60 organisasi yang tersebar di seluruh dunia.

Konsep awal mula *Social Entrepreneurship* tidak menekankan pada usaha untuk menghasilkan profit (non-profit). Jikalau ada profit, bukan menjadi tujuan utama dan nilainya bisa dibilang kecil. Karena inti utama dalah pemberdayaan untuk kemaslahatan bersama. *Social Entrepreneurship* akhir-akhir ini menjadi makin populer terutama setelah salah satu tokohnya Dr. Muhammad Yunus, pendiri Grameen Bank di Bangladesh yang mendapatkan hadiah Nobel untuk perdamaian tahun 2006 (Santosa, 2003, yang dikembangkan oleh Yunus, dengan pemberdayaan masyarakat di segmen kurang mampu secara finansial, tidak hanya menghasilkan kesejahteraan sosial masyarakat tetapi ternyata juga mendatangkan sebuah keuntungan secara finansial. Bisa dilihat dengan banyaknya tenaga kerja yang terserap (6 juta wanita), seperti *phone-lady,* ribuan pengemis,dan tumbuhnya UKM (Usaha Kecil Menengah) yang terbentuk dari usaha peminjaman uang.

1. **Pengertian.**

Kata entrepreneur berasal dari kata Prancis, entreprendre, yang berarti berusaha. Dalam konteks bisnis, maksudnya adalah memulai sebuah bisnis. Konsep entrepreneurship (kewirausahaan) memiliki arti yang luas. Salah satunya, entrepreneur adalah seseorang yang memiliki kecakapan tinggi dalam melakukan perubahan, memiliki karakteristik yang hanya ditemukan sangat sedikit dalam sebuah populasi.

1. **Enterpreunership dalam perkembangannya.**

Enterpreunership dalam perkembangannya dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok enterpreunernya sendiri meliputi

1. Business Entrepreneur. Kelompok ini terbagi menjadi dua yaitu Owner Entrepreneur and professional Entrepreneur. Owner Entrepreneur adalah para penciptan dan pemilik bisnis. Professional Entrepreneur adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha akan tetapi mempraktekkannya pada perusahaan orang lain.
2. Government Entrepreneur. Adalah pemimpin negara yang mampu mengelola dan menumbuhkan jiwa dan kecakapan wirausaha penduduknya. Contoh dari Government Entrepreneur adalah pemimpin negara Singapura Lee Kuan Yew.
3. Social Entrepreneur. Yang masuk dalam kelompok ini adalah para pendiri orgnisasi-organisasi social kelas dunia yang berhasil menghimpun dana masyarakat untuk melaksanakan tugas social yang mereka yakini. Contohnya adalah Mohammad Yunus, peraih nobel perdamaian tahun 2006 serta pendiri Grameen Bank.
4. Academic Entrepreneur. Termasuk dalam kelompok ini adalah akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya Entrepreneur sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan. Universitas Harvard dan Stanford merupakan beberapa uiversitas terkemuka yang mengelola dunia pendidikan dengan gaya Entrepreneur.
5. **Menjalankan ajaran agama.**

Islam itu sangat solutif, apalagi seorang muslim itu adalah enterpreuner. Seringkali ummat islam sekarang cenderung mengikuti pola manajemen barat yang serba ‘*sebab akibat*’ secara rasional, yang tentunya paham barat tersebut telah nyata melupakan faktor Tuhan sebagai Penentu. Walaupun sebagian mereka berhasil dalam usahanya, maka hasil kerja yang di dapat paling tidak hanya memperbanyak digit nilai materi saja, dan hampa dalam nilai keimanan serta berpeluang hilang keberkahannya.

Abdullah bin Mas’ud , salah seorang sahabat dekat Rasul SAW. Di masa Khalifah Usman bin Affan, dia menderita sakit dan terbaring di atas tempat tidurnya, Khalifah usman menjenguknya dan menyaksikan Abdullah bin Mas’ud dalam keadaan sedih. Usman : “Apa yang membuatmu sedih?”, Abdullah : “Dosa dosaku”, Usman : “Apa yang engkau inginkan dariku, aku akan penuhi?”, Abdullah : “Saya merindukan rahmat Allah”, Usman : “Jika engkau setuju, aku akan memanggilkan tabib”, Abdullah : “Tabib hanya membuatku sakit”, Usman : “Jika engkau tak keberatan, aku akan perintahkan bendaharaku untuk memberimu harta dari baitul mal”, Abdullah : “Ketika aku amat membutuhkannya, engkau tak memberiku sesuatu, dan sekarang tatkala aku sama sekali tak membutuhkannya, engkau hendak memberikan sesuatu!”, Usman : “Pemberian itu juga hadiah untuk putri putrimu”, Abdullah : “Mereka juga tak membutuhkan sesuatu, karena aku telah berwasiat kepada mereka untuk membaca surat Al Waqi’ah setiap malam, aku mendengar Rasulullah saw bersabda, *“Barangsiapa yang membaca surat Al Waqi’ah setiap malam, maka dia tidak akan tertimpa kefakiran”*.

Allah telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya sebab-sebab yang dapat mendatangkan rizki dengan penjelasan yang amat gamblang. Dia menjanjikan keluasan rizki kepada siapa saja yang menempuhnya serta menggunakan cara-cara itu, Allah juga memberikan jaminan bahwa mereka pasti akan sukses serta mendapatkan rizki dengan tanpa disangka-sangka.

BAB III

PEMBAHASAN

Pertama, pemecahan masalah dapat dengan peningkatan mutu perawat, sehingga dapat bekerja di luar negri, karena ternyata beberapa Negara sangat membutuhkan tenaga perawat. Kedua dalam menjalani kehidupan sebagai mahluk yang membutuhakan makan, dalam memenuuhi kebutuhannya perawat bisa mengambil alternative dengan wirausaha, bahkan wirausaha kalau berhasil dapat mendapatkan sukses yang lebih baik.

1. **Peningkatan skill merupakan upaya yang harus dilakukan oleh perawat Indonesia.**

Perawat Indonesia hingga saat ini belum bisa bersaing dengan perawat Philippine dan India, karena faktor Bahasa Inggris sebagai media komunikasi di negara tujuan. Faktor kedua, ialah Sertifikasi Keperawatan Internasional. Standar Perawat dalam dunia ialah lulusan Universitas yang bergelar Bachelor of Science in Nursing (BSN), dan mempunyai Sertifikasi RN (Registered Nurse). Perawat RN dari India, Malaysia akan diakui sertifikasinya oleh negara2 Commonwealth karena standar pendidikan keperawatannya sudah dibuat sama dengan standar Internasional. Demikian juga Perawat Phillippine, begitu mereka lulus BSN mereka mengambil Sertifikasi RN di Philippine yang diakui oleh dunia Internasional. Bahasa Inggris tidak menjadi masalah bagi mereka, karena mereka sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka.

**Prospek Kerja Perawat Di Luar Negeri** Inggris butuh 10.000, Jepang butuh 20.000, negara-negara Timur Tengah juga butuh ribuan, bahkan Amerika bisa mencapai angka ratusan ribu. Total dunia membutuhkan 2 juta per tahun untuk kebutuhan yang satu ini. Indonesia melalui Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (PPSDM Kesehatan) melaporkan bahwa jumlah terbesar Tenaga Kesehatan Profesional Indonesia (TKPI) yang telah bekerja di luar negeri mulai 1989 sampai dengan 2003 adalah perawat (97.48% dari total sebanyak 2494 orang).

Tempat lahan kerja Perawat yang ada saat ini adalah: 1. Menjadi Perawat di RS Negeri/Swasta (Cepat mencapai jabatan struktural; Kepala Ruangan, Bidang Keperawatan, Diklat dsb). 2. Menjadi Dosen AKPER/AKPER/FIK di Negeri (PNS) atau di Swasta. 3. Bekerja di Asuransi Kesehatan, bagian klaim. 4. Medical Representative (Detailer) di Farmasi. 5. Bekerja di Penerbit Buku Kesehatan. 6. Menjadi Perawat di luar negeri. 7. Peneliti, dan 8. Pekerjaan lain

1. **Enterpreuner/Kewirausahaan**

Melihat teman lain sukses dengan usaha yang digeluti bisa menjadi salah satu faktor pendorong seseorang juga mau membuka usaha. Sayang, tak semuanya memiliki kesiapan. Sebuah Pelatihan Wirausaha Baru (Irfani, 1998) menekankan bahwa secara harfiah penggalan kata “usaha” dalam istilah “kewirausahaan” itu lebih bernotasi “effort” atau “upaya”, sehingga jangan dikonotasikan sebagai “bisnis” belaka. Jiwa dan semangat kewirausahaan tidak hanya harus dimiliki oleh para pengusaha (business-man) saja, melainkan sangat perlu dimiliki oleh profesi dan peran apa saja dalam berbagai fungsi yang berbeda, apakah itu profesi guru/dosen, murid/mahasiswa, dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Kewirausahaan bukanlah mitos, melainkan realistik atau construct yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intent. Wirausaha cenderung memiliki sifat avonturisme atau selalu terdorong untuk melakukan hal-hal baru yang menantang dengan keyakinan yang dimilikinya. Yang menentukan apakah seseorang akan menjadi seorang wirausaha (entrepreneur) atau bukan adalah perbuatan dan tindakan. Bukan bawaan, bukan karena bakat, bukan karena sifat-sifatnya, melainkan karena tindakan. Seorang wirausahawan (entrepreneur) adalah seseorang yang memiliki visi dan intuisi yang realistik sekaligus seorang implementator yang handal dalam penguasaan detail-detail yang diperlukan untuk mewujudkan visi.

Pertumbuhan kelompok wirausaha secara integral tidak terlepas dari lingkungan. Jika lingkungan kurang atau tidak mendorong tumbuhnya kelompok wirausaha, maka perkembangan kewirausahaan akan meniscaya. Wirausaha akan tumbuh jika lingkungan menghargai orang-orang yang kreatif dan menyediakan sarana dan prasarana agar kreativitas itu dapat wujud guna memenuhi kebutuhan masyarakat lingkungan.

Seorang sosiolog bernama David McCleland mengemukakan bahwa, apabila sebuah negara ingin menjadi makmur, minimal sejumlah 2% dari prosentase keseluruhan penduduk di negara tersebut menjadi wirausahawan. Semakin banyak wirausahawan disuatu negara akan meningkatkan daya saing negara tersebut. Karena, sebuah negara yang memiliki wirausahawan banyak tentunya akan mendapatkan penghasilan yang besar dari sektor pajak, atas kegiatan ekonomi yang mereka lakukan, dan ketika suatu negara terlalu banyak pegawai negeri sipil yang kurang atau bahkan tidak produktif, maka mereka setiap bulan memakan anggaran negara untuk menggaji mereka, namun sumbangsih mereka pada perekonimian nasional sangat minim baik dari segi pajak maupun tingkat konsumsi.

Selanjutnya ditinjau dari segi GNP (Gross National Product), apabila semakin banyak uang yang dihasilkan oleh putra-putri bangsa Indonesia, karena berwirausaha maka uang yang dihasilkan berpeluang semakin besar, berbeda dengan gaji yang nominalnya relatif tetap. Akan meningkatkan GNP yaitu keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi warga negara penduduk tersebut dimanapun berada (di dalam dan luar negeri), dengan meningkatkan GNP ini akan semakin memperkuat ekonomi nasional secara makro, dan mempercepat roda pembangunan nasional, karena ketersediaan anggaran semakin meningkat.

Harapannya akan semakin banyak warga negara Indonesia khusunya mahasiswa yang terjun dalam dunia usaha, untuk ikut menciptakan lapangan kerja dengan berwirausaha, tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeking), namun perlu diperhatikan dalam berusaha harus mengedepankan kejujuran, sehingga apa yang dihasilkan dapat bermanfa’at bagi masyarakat luas.

Menumbuhkan mental wirausaha dapat dilakukan mulai dari bangku kuliah. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di bangku perkuliahan.

Setidaknya terdapat 5 alasan penting mengapa entrepreneurship sangat penting diajarkan di bangku sekolah (Ir. Ciputra). Pertama, kebanyakan generasi muda tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha. Inspirasi dan latihan usaha tidak banyak diajarkan di bangku sekolah. Kedua, Tingginya pengangguran di Indonesia mencapai angka 10, 93 juta jiwa pada tahun 2006. Majalah Tempo edisi 20-26 Agustus 2007 menyajikan fakta bahwa pada tahun 2006, terdapat 670.000 sarjana dan lulusan diploma yang mengaggur. Ketiga, lapangan kerja sangat terbatas, tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Keempat, pertumbuhan interpreneur selain dapat menampung tenaga kerja, juga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat secara luas. Kelima, Indonesia sangat kaya dengan sumberdaya alam, akan tetapi sumber daya alam tersebut tidak bisa dikelola dengan baik karena Indonesia kekurangan SDM entrepreneur yang mampu mengubah “kotoran dan rongsokan menjadi emas”.

Program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek:

**1. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran**

Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya **nilai-nilai**, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata kuliahan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua mata pelajaran pada langkah awal ada 6 (enam)  nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

**2.   Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler***

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di kampus. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

**3.  Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri**

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan  kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi tempat kuliah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan ‘business day’ (bazar, karya peserta didik, dll)

**4.   Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik**

Pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetansi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep.

**5. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal**

Mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (life skill) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Integrasi pendidikan kewirausahaan di dalam mulok, hampir sama dengan integrasi pendidikan kewirausahaan terintegrasi di dalam mata pelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. **Kesimpulan.**

Jumlah penganggur terdidik dari tahun ke tahun terus bertambah. Menurut laporan International Labour Organization (ILO), selama dua tahun terakhir ini terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta. Total jumlah penganggur saat ini 180 juta dan seperempatnya berada di Indonesia.Pendidikan keperawatan di Indonesia mulai menghasilkan Sarjana Keperawatan sejak tahun 1995 secara mandiri. Lulusan yang dihaslkannya adalah Profil Kesehatan 2010 menyebutkan, lulusan perawat selama lima tahun terakhir mencapai 141.347 orang atau rata-rata 26.928 orang per tahun, namun besarnya lulusan perawat ternyata tidak terserap semua lapangan kerja, hanya 4-10 persen di antara mereka yang diserap pasar kerja di lembaga kesehatan pemerintah dan swasta.

Banyaknya lulusan yang tidak terserap oleh pasar, selain perlu mengembangkan diri dalam menata supaya dapat berkompetitif baik didalam maupun diluar, perawat dapat mengembangkan wirausaha atau enterpreunership. Enterpreunership dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok enterpreunernya sendiri meliputi: Business Entrepreneur. Government Entrepreneur. Social Entrepreneur. Academic Entrepreneur. Islam itu sangat solutif, berbahagialah bila engkau seorang muslim, apalagi seorang muslim itu adalah enterpreuner.

1. **Saran.**

Saran pada makalah ini ditujukan kepada perawatnya sendiri dan kepada institusi yang memproduksi perawat.

1. Unuk perawatnya sendiri, perawat harus dapat mengembangkan diri, membekali diri dengan konsep-konsep dan keterampilan keperawatan, supaya bisa kompetitif dengan dapat terserap olah dunia kerja. Merubah mind set yang ada sekarang ini bahwa para mahasiswa perawat akan bekerja di tempat pelayanan kesehatan, syukur-syukur kalau terwujud, tapi ketika tidak terwujud, perawat harus yakin bahwa bekerja ditempat pelayana kesehatan atau menjadi PNS bukan satu-satunya pilihan hidup, karena tuhan pun membukakan 9 pintu rejeki untuk orang yang menjadi pengusaha.
2. Untuk institusi sendidri, harapannya institusi jeli melihat perkembangan yang terjadi, sehingga bisa untuk mencoba memberikan, dan memberi bekal kepada mahasiswanya supaya dapat bersaing dan dapat diserap olah dunia kerja.

Dafar Pustaka

Al-Sofwah( Sumber: Kutaib “Al Asbab al Jalibah lir Rizqi”, al-qism al-ilmi Darul Wathan. )/Bambang Ant

Sunardi, Kutipan dari Naskah Akademik Pendidikan keperawatan Indonesia oleh PPNI,AIPNI,AIPDIKI dan dukungan dari Kemendiknas (Project HPEQ 2009-2015)

Muh Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

Elkington John, Pamela H. 2008. “The Power of Unresonable People : How Social Entrepreneur creates markets that changes the world”. Havard Business Press.

Santosa, Setyanto. 2007. ”Peran *Social Entrepreneurship* dalam Pembangunan”.

<http://ashoka.org/>

<http://wikipedia.org/>

*mmnasution@eramuslim.com*

MAKALAH

ENTERPREUNER SEBAGAI SALAH Satu SOLUSI

PEMECAHAN MASALAH MENGATASI Pengangguran Perawat

****

**Di susun oleh:**

**Jaji,S.Kep,Ns,M.Kep**

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

TAHUN 2014

ENTERPREUNER SEBAGAI SALAH Satu SOLUSI

PEMECAHAN MASALAH MENGATASI Pengangguran Perawat

**Jaji**

Dosen Jurusan Ilmu Keperawatan-Fakultas Kedokteran

Universitas Sriwijaya

*Email: jaji.unsri@gmail.com*

Profesi keperawatan merupakan proses dinamis dimana profesi keperawatan yang telah terbentuk mengalami perubahan dan perkembangan karakteristik sesuai dengan tuntutan profesi dan kebutuhan masyarakat. Profesi keperawatan merupakan profesi yang sudah mendapatkan pengakuan dari profesi lain. Pendidikan keperawatan di Indonesia menghasilkan Sarjana Keperawatan sejak tahun 1995 secara mandiri. Tahun 2006 ada 12 Universitas yang menyelenggarakan PSIK dan 14 STIKES, dan lulusan sarjana keperawatan sebanyak 6000 orang. Pada tahun 2008 sudah mencapai 114 STIKES, dan lulusan yang dihasilkannya selama lima tahun terakhir mencapai 141.347 orang atau rata-rata 26.928 orang per tahun. Jumlah tersebut berasal dari program diploma III politeknik kesehatan milik pemerintah dan perguruan tinggi swasta. Namun besarnya lulusan perawat ternyata tidak terserap banyak lapangan kerja, hanya 4-10 persen di antara mereka yang diserap pasar kerja di lembaga kesehatan pemerintah dan swasta. Menurut laporan International Labour Organization (ILO), selama dua tahun terakhir terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta. Total jumlah penganggur saat ini 180 juta dan seperempatnya berada di Indonesia. Banyaknya lulusan yang tidak terserap oleh pasar, selain perawat perlu mengembangkan diri dalam menata supaya dapat berkompetitif baik didalam maupun diluar, perawat dapat mengembangkan jiwa wirausaha.

Kata kunci: wirausaha, pengangguran, perawat.